

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang memungkinkan warga untuk mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), sebagai berikut: sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang memerlukan jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus produktifitas, kreatifitas, mutu dan efisiensi kerja. Oleh karena itu, kualitas sistem pendidikan perlu diperhatikan secara serius oleh pemerhati maupun stakeholder pendidikan. Hal ini dapat diwujudkan melalui peningkatan dan penyempurnaan suatu sistem pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan animo public (masyarakat), serta kebutuhan pembangunan.

Pembangunan nasional kedepan didasarkan pada paradigma membangun manusia yang seutuhnya yang berfungsi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) unsur afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk

budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis, (2) unsur kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualis untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan, (3) unsur psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.

Selain itu pembangunan pendidikan nasional juga diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan bagi peserta didik, yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pendidikan pada dasarnya adalah proses rekayasa atau rancang bangun kepribadian manusia karena itulah kedudukan manusia dalam proses pendidikan menjadi sangat sentral. Begitu sentralnya kedudukan manusia dalam proses pendidikan, fungsi pendidikan terutama berkepentingan mengarahkan manusia pada tujuan-tujuan tertentu dan menemukan tujuan hidupnya. Konsep pendidikan yang memerlukan ilmu dan seni merupakan sebuah proses atau upaya sadar antar manusia dengan sesama secara beradab, yang mana pihak pertama secara terarah membimbing perkembangan kemampuan dan kepribadian pihak kedua secara manusiawi, yaitu orang perorang, dalam artian pendidikan memerlukan jalinan praktik ilmu dan seni.

Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai upaya sadar manusia dimana warga masyarakat yang lebih dewasa dan berbudaya membantu pihak-pihak yang kurang mampu dan kurang dewasa agar bersama-sama mencapai taraf kemampuan dan kedewasaan yang lebih baik. Bagi Ki Hajar Dewantara (dalam

Rahmat.2010.25) pendidikan pada skala mikro tidak terlepas dari pendidikan dalam arti makro, bahkan disiplin pribadi adalah tujuan dan cara dalam mencapai disiplin yang lebih luas, yang artinya bahwa landasan pendidikan terdapat dalam pendidika itu sendiri, yaitu faktor manusia. Lebih jauh lagi menurut Tilaar (dalam Nelson dan Rahmat. 2009:3) bahwa pendidikan dalam skala mikro diperlukan agar manusia sebagai individu berkembang semua potensinya dalam arti perangkat pembawaannya yang baik dengan lengkap. Dengan demikian landasan-landasan pendidikan tidak harus dicari diluar fenomena (gejala) pendidikan termasuk ilmu-ilmu lain dan atau filsafat tertentu dari budaya barat. Berdasarkan pemahaman tersebut pendidikan dapat diartikan sebagai pembimbingan yang diberikan secara sengaja oleh pendidik kepada peserta didik kearah suatu tujuan tertentu.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola baik secara kualitas ataupun kuantitas. Secara luas, pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya sadar untuk menyiapkan peningkatan kehidupan peserta didik yang mandiri dan berbudaya harmonis yaitu memiliki moral dan akhlak mulia, profesi yang dilandasi ilmu pengetahuan teknologi dan seni tepat guna, serta memiliki kreatifitas terpuji dan membawa kedamaian yang bernilai indah sehingga kehidupannya lebih baik.

Lebih lanjut Hamzah (2005:31) mengungkapkan tentang hakekat pendidikan yaitu; *Pertama*: pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibaaan

pendidik. *Kedua:* pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat. *Ketiga:* pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat. *Keempat:* pendidikan berlangsung seumur hidup, dan *Kelima:* pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.

Disamping manusia sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah dan masyarakat, dan ketiganya disebut sebagai terpusat pendidikan. Lingkungan pendidikan yang mula-mula tetapi terpenting adalah keluarga. Pada masyarakat yang sederhana dengan struktural yang belum kompleks, cakrawala anak sebagian besar masih terbatas pada keluarga.

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari disekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra pengolahan, pengolahan penyimpanan, serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman, bila proses-proses tersebut tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang baik atau juga gagal berprestasi.

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar tiap siswa dikelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar terwujud dalam lembar-

lembar jawaban soal ulangan atau ujian, dan yang berwujud karya atau benda. Semua hasil belajar tersebut merupakan bahan yang berharga bagi guru dan siswa. Bagi guru, hasil belajar siswa dikelasnya berguna untuk melakukan perbaikan tindak mengajar dan evaluasi, dan bagi siswa hasil belajar siswa tersebut berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Oleh karena itu pada tempatnya guru mengadakan analisis tentang hasil belajar siswa dikelasnya. Dalam hal ini untuk menentukan dan untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil belajar adalah: kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Hasil belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut

Pada proses pembelajaran sehari-hari, sejumlah siswa yang mengikuti mata pelajaran tertentu (khususnya matematika) dan difasilitasi dengan strategi yang sama, jelas akan menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda. Perbedaan ini tidak hanya disebabkan oleh tingkat kepintaran/kecerdasan siswa, akan tetapi juga dipengaruhi gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Seorang siswa yang senang membaca, kurang bisa belajar dengan baik jika dia harus mendengarkan ceramah atau berdiskusi. Demikian juga, siswa yang senang bergerak atau berdiskusi, tidak akan belajar dengan baik jika dia harus mendengarkan ceramah dari guru. Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Negeri 1 Momunu bahwa peneliti sering mendapati siswa yang mengalami

kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang pada akhirnya berdampak pada proses penyerapan dan pengelolaan informasi yang disampaikan oleh guru. Siswa juga kerap kesulitan didalam menemukan modalitas gaya belajarnya dimana modalitas ini berfungsi sebagai salah satu cara untuk memudahkan siswa didalam menyerap dan mengelolah sebuah informasi. Dan dari pengamatan tersebut penulis melihat bahwa ada siswa yang lebih suka apabila pembelajaran dengan ditunjukkan gambar-gambar, dan ada pula siswa yang sangat senang belajar dengan ceramah dari guru, serta ada juga siswa yang senang belajar bergerak, bekerja dan menyentuh dalam hal ini siswa tidak bisa diam dan duduk terlalu lama dalam kelas. Dari semua cara belajar ini sering disebut dengan gaya belajar atau *learning style* yang diartikan sebagai karakteristik dan preferensi atau pilihan individu mengenai cara mengumpulkan informasi, menafsirkan, mengorganisasi, merespon dan memikirkan informasi tersebut. Lebih lanjut lagi, tidak semua siswa mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka bersekolah di sekolah atau bahkan duduk dikelas yang sama. Bahwa kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya, ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karena mereka sering kali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya dipapan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memhaminya. akan tetapi, sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikan secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada

siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut. apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. karenanya, jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika, misalnya kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya. untuk itu gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, ketika siswa mengenali gaya belajar mereka maka siswa tersebut harus mampu menyerap dan mengelolah informasi, yang nantinya akan mempermudah cara belajar yang efektif dan hasilnya pun memuaskan. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang *Deskripsi Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Momunu )*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah gambaran gaya belajar siswa pada mata pelajaran matematika.?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan gaya belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 1 Momunu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Lembaga

Dengan diketahuinya gaya belajar siswa, diharapkan berguna bagi sekolah dan para guru untuk memahami gaya belajar para peserta didik, sehingga proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik.

### 1.4.2 Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan dalam meningkatkan metode pembelajaran dengan bermacam-macam gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik.